

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 5 Nomor 1 Bulan Juni Tahun 2023

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

KONSEP MAQĀSID AL-SYARĪ'AH TENTANG TERM زَوْج (NIKAH) DALAM ALQURAN

Kafrawi^{1*}, Achmad Abubakar², Halimah Basri³

¹UIN Alauddin, Makassar, Indonesia

²UIN Alauddin, Makassar, Indonesia

³UIN Alauddin, Makassar, Indonesia

*Email (kafrawipenghulucampa@gmail.com)

<p>Keywords : The concept of Maqāsid Al- Syari'ah; Marriage Term; Al-Quran Thematic Studies</p>	<p>Abstract The purpose of writing this article is to examine maqāsid al-syari'ah in terms of the concept of زَوْج in the Qur'an. This study uses a qualitative approach using the literature review method. The results of the study concluded that in the view of the mufassir scholars, one of the proofs of Allah's power is the creation of humans in pairs. So that humans with one another complement each other for the shortcomings they have..</p>
<p>Kata Kunci : Konsep Maqāsid Al-Syari'ah; Term Nikah; Kajian Tematik Al-Quran</p>	<p>Abstrak Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji maqāsid al-syari'ah pada term konsep زَوْج dalam Al Quran. Kajian ini menggunakan pedekatan kualitatif dengan menggunakan metode kajian pustaka. Hasil kajian menyimpulkan bahwa dalam pandangan para ulama mufassir salah satu bukti kekuasaan Allah adalah penciptaan manusia yang berpasang-pasangan. Sehingga manusia dengan satu sama lain saling melengkapi atas kekurangan yang dimilikinya.</p>

Article History : Received :7-6-2023 Accepted : 15-07-2023

PENDAHULUAN

Al-Quran menegaskan kepada umat manusia untuk

memperhatikan ayat-ayat yang terkandung di dalamnya karena Al-Qurn dapat mengantarkan keyakinan dan kebenaran ilahi kepada manusia. Al Quran juga dapat mampu menjadi alternatif baru dengan mengintegrasikan perkembangan situasi dan kondisi masyarakat. disamping itu mengkaji Al Quran dapat mendorong seseorang agar senantiasa menyelami kedalaman serta menemukan keagungan mukjizat yang dikandungnya. begitupun apabila dicermati ayat-ayatnya, maka semakin terkuak bahwa Al Quran merupakan kitab yang senantiasa terjaga keotentikannya, baik dari redaksi maupun struktur bahasa, serta makna yang dikandungnya. Hal tersebut merupakan kekuasaan dari penjagaan dan perlindungan dari Allah (Shihab 2007).

Al Quran mempunyai suatu keistimewaan yaitu; leksikal dan gramatikannya yang singkat dan mampu menampung banyak kandungan makna. Al Quran diibaratkan berlian yang dapat memancarkan cahaya dari setiap sudut dari isinya. Al Quran bagi kaum muslimin tidak hanya dipandang sebagai sebuah kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad SAW, namun merupakan suatu petunjuk dan seperangkat tatanan aturan. Perhatian utama pada Al Quran adalah sebagai petunjuk yang diyakini kebenarannya dan akan membawa manusia pada suasana kehidupan yang baik. Nabi Muhammad SAW berasal dari suatu kaum tertentu, dan dia menggunakan bahasa kaumnya. Nabi Muhammad SAW secara genetika berasal dari bangsa Arab, dan bahasa kaumnya adalah bahasa Arab, oleh karena itu al-Quran juga menggunakan bahasa Arab, baik dikaitkan dengan Penafsiran, maupun makna penafsirannya, uslub-nya, amsal-nya, tasybih-nya, isti`ārahnya maupun majāz-nya (Wijaya 2016). Namun, Al Quran diturunkan untuk seluruh umat manusia, tanpa melihat suku, bangsa, ras, ataupun status sosial. maka dari itu, petunjuk-petunjuk yang dikandung dalam Al-Qur`an bersifat universal, lengkap dan mampu beradaptasi dengan berbagai macam tantangan zaman sepanjang masa.

Faktor lain yang menjadi penyebab dipilihnya bahasa Arab sebagai bahasa al-Quran adalah, terdapat keunggulan dan

kandungan bahasa yang dimiliki. Bahasa Arab memiliki keunggulan dalam hal *uṣlūb* (gaya), meliputi kata-kata yang digunakan (*balāghah fī al-kalimah*), struktur kata (*balāghah fī al-kalam*), serta kemampuan untuk mendistribusikan pesan (*balāghah fī al-mutakallim*). Keunggulan bahasa Arab yang lain adalah banyaknya kata-kata polisemi (*musytārah*). Hal inilah yang menjadi tolak ukur bahwa bahasa Arab memiliki kekayaan makna dan penafsiran. Kekayaan kandungan dalam bahasa Arab bukan hanya saja bila ditinjau segi jenis kelamin kata yang berbentuk *muḏakkar* (laki-laki) dan *muannaṣ* (perempuan), ataupun dalam segi bilangan kata yang terbagi ke dalam tiga bagian, *mufrād*, *taṣniyyah*, dan *jamāʿ*. Tetapi, juga pada kekayaan kosakata dan sinonimnya (*persamaannya*) yang memang dipandang luar biasa banyak (Forum Kalimasad 2013).

Dr. Magdy Shehab dalam Ensiklopedi Kemukjizatan Al-Quran dan Sunnah mengatakan bahwa tata bahasa dalam Al-Quran dalam bahasa Arab memiliki nilai mutu sastra yang sangat tinggi. Para sastrawan di berbagai belahan dunia ikut mengakui dan mengagumi keindahan nilai sastra dan bahasa yang terdapat di dalam al Quran . Keunggulan tersebut dapat ditinjau dari tata bahasa al Quran yaitu tataran fonetik, morfologi, semantik, keselarasan, stilistika, diksi, teks, tata bahasa, retorika, dan makna yang dikandung al-Quran. Banyak ilmuwan bahasa yang mengakui tidak ada yang dapat menyamai keindahan dan kandungan makna al Quran. Sekalipun sastrawan dan ilmuwan terhebat di dunia dikumpulkan. hal ini menjadi bukti bahwa Al Quran datangnya dari Allah Yang Maha Kuasa. Ayat-ayat yang terdapt di dalam Quran berjumlah lebih dari 6000 ayat, pada umumnya teks Al Quran dalam bentuk nilai ajaran dasar dan prinsip-prinsip tanpa penjelasan, kecuali dalam hal-hal tertentu di jelaskan oleh nabi mengenai perincian dan tata cara pengaplikasiannya. Menurut Harun Nasution terdapat hikmah masyarakat bersifat dinamis, masyarakat senanitiasa mengalami perubahan dan perkembangan mengikuti peredaran zaman. Peraturan dan hukum absolut dalam jumlah yang banyak dan rinci, maka perkembangan masyarakat menjadi terhambat (Shehab 2011).

Begitupun dalam hal nikah dengan memakai term نكاح dan زوج dalam Al Quran yang mempunyai banyak makna. Dalam kajian ini, pemaknaan terhadap teminologi nikah akan dikupas dari term زوج.

Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dalam hubungan pernikahan sebagai penjamin keberlangsungan populasi manusia di muka bumi, sekaligus menjadi motivasi dari tabiat dan syahwat manusia untuk menjaga kekekalan keturunan mereka. Dengan adanya dorongan syahwat seksual dalam manusia, mereka tentu akan berfikir tentang pernikahan. Allah SWT telah mengikat hubungan laki-laki dan perempuan dalam suatu ikatan cinta dan kasih sayang, sehingga roda kehidupan akan terus berlanjut dari generasi kegenerasi.

Jaminan kelangsungan hidup itu sebagaimana telah disebutkan dalam Firman Allah dalam surah Ar rum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
 ”وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ“

Terjemahan : “dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Menurut (Rasjidi 1992) Perkawinan adalah jalan yang mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga serta keturunan dan saling mengenal antara satu dengan yang lain, sehingga akan membuka jalan untuk saling tolong-menolong. Sedangkan Menurut (Ramulyo 2006) Perkawinan dikonstruksikan dalam suatu perjanjian yang suci dan kuat untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki laki dan seorang wanita untuk membentuk keluarga yang kekal, santun menyantuni, kasih mengasihi, tentram dan bahagia.

Selain itu, perkawinan adalah institusi yang memiliki

peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Peranan tersebut yakni sebagai sarana untuk mewujudkan sebuah tatanan keluarga yang menjadi pilar penyokong kehidupan bermasyarakat. Melalui pernikahan akan memicu beberapa konsekuensi, oleh karena itu, dibuatlah suatu hukum dan prosedur untuk menghindari kemungkinan timbulnya dampak negatif yang merugikan. Di Indonesia, prosedur dan aturan diberlakukan bagi masyarakat, dalam hukum Islam pun telah diatur proses pernikahan yang baik. Islam mengatur hal tersebut agar kehidupan bagi suami dan istri dapat membentuk sebuah keluarga yang *sakinah*, *mawaddah*, dan *warahmah*. Oleh karena itu Islam telah memberikan penjelasan tentang hak atas keduanya (calon suami dan istri) untuk memilih calon pasangannya, walaupun masih dalam perwalian.

Dengan latar belakang pembahasan yang telah diuraikan, ditarik sebuah topik pembahasan terkait makna nikah dalam term زوج serta wawasan Al Quran mengungkapkan tentang nikah dalam term زوج. Term زوج yang terdapat dalam surah Ar rum ayat 21 bagaimana tafsir tematiknya.

METODE

Artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif. metode yang digunakan adalah *library research* kajian tafsir tematik, Kajian ini dilakukan untuk memecahkan suatu isu yang berpijak pada pengkajian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Bahan-bahan pustaka ini diposisikan sebagai sumber ide dan inspirasi yang dapat mentransformasikan gagasan atau pemikiran lain. dengan demikian, penerapan pola pikir deduktif akan didominasi dalam kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Nikah

Pernikahan dalam Al Quran dan Hadits menggunakan kata نکاح dan زوج yaitu akad yang sangat kuat atau *miitsaaqon* untuk

menaati perintah Allah dan melaksanakannya sebagai bentuk perwujudan ibadah. Perkawinan dalam hal ini ditujukan untuk mewujudkan membina rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*.

Syarat pelaksanaan suatu perkawinan harus ada calon suami, calon isteri, wali nikah, dua orang saksi, akad nikah (ijab Kabul), dan mahar. Dalam Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, ditegaskan bahwa “Perkawinan adalah ikatan bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (M. I. Ramulyo 2007).

Menurut Imam Zakaria nikah itu ;

النكاح هُوَ لُغَةً الصَّمُّ وَالْوَطْءُ وَشَرْعًا عَقْدٌ يَتَضَمَّنُ إِبَاحَةَ وَطْءِ

Nikah secara bahasa bermakna “berkumpul” atau ‘bersetubuh’, dan secara syara’ bermakna akad yang menyimpan makna diperbolehkannya bersetubuh (Al-Anshari 1994).

Makna term زَوْج dalam beberapa Ayat Al Quran

Nabi Muhammad Salla Allah ‘Alayhi wa Sallam mengemban risalah kenabian selama 23 tahun, 10 tahun di Makkah dan 13 tahun di Madinah. Dalam rentan waktu tersebut tentu banyak peristiwa yang memicu timbulnya efek hukum tertentu dalam hal syari’at agama Islam, seperti lahirnya istilah *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* dalam pengolongan surat dalam Al Quran .

Kata *zawj* misalnya, satu term *zawj* saja banyak perbedaan ketika ayat-ayat tersebut dikategorikan dalam surah *Makkiyyah* dan surah *Madaniyyah*. di dalam Al Quran juga disebutkan beberapa derivasi dari kata *zawj*. 21 Derivasi istilah *zawj* sebanyak 81 kali diulangi dan tersebar dalam 43 surat. Sedangkan istilah *zawj* terdapat dalam 72 ayat (al-Baq 1987).

Makna dasar Zawaj adalah Pasangan

Izutsu mendefinisikan makna dasar sebagai makna yang melekat dalam kata itu sendiri dan makna tersebut senantiasa hadir pada kata itu diletakkan. Untuk memperoleh makna dasar suatu kata atau derivasinya dapat dilakukan dengan mencari pada kamus bahasa, atau dalam pandangan linguistik dikenal dengan makna leksikal (Izutsu 1997).

Kata zawj merupakan bentuk nomina verba yang berasal dari za' (ز) wawu (و) dan jim (ج). Menurut Ibn Fāris, pada dasarnya kata zawj merujuk pada arti perbandingan. Artinya, kata tersebut memiliki hubungan perbandingan dengan makna yang lain, yaitu pasangan. Sementara menurut Ibn Manzūr dalam kitab Lisānul al-‘Arb menyebutkan bahwa kata zawj adalah antonim dari kata al-Fard (الفرد) seperti dengan Syaf’un (شفيع) yang bermakna genap dan Witrun (وتر) yang bermakna ganjil

Ibn Sīdah mengungkapkan bahwa kata zawj memiliki arti seseorang yang meiki kawan atau dapat dikatakan dengan sesuatu yang dihubungkan dengan yang lain. Kata zawj dapat bermakna dua (*mutsanna*) seperti kebiasaan orang Arab yang tidak pernah mengungkapkan kata zawj dengan maksud tunggal, mereka tidak mengatakan *zawju ḥamimin* yang berarti sepasang burung merpati, namun mereka hanya mengucapkan dengan ungkapan ‘*indi zawjāni min al-ḥamim*, maksud dari pernyataan tersebut adalah pejantan dan betina. Bentuk kata “berpasangan” tersebut disebabkan karena adanya dua jenis yang berlawanan, seperti hitam putih, manis dan pahit. Ibn Sīdah mengatakan bahwa tolak ukur yang menunjukkan penafsiran dari الزوجين bermakna dua ini adalah QS. An-Najm [53]: 451 .

الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ الرُّوجَيْنِ وَأَنَّهُ خَلَقَ

Artinya : “dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita”.

Makna relasional merupakan makna baru yang disejajarkan

pada makna dasar dengan cara menempatkan kata pada posisi khusus dalam konteks khusus pula. Makna relasional dapat juga diartikan dengan makna konotasi dalam analisis makna bahasa. Dengan demikian, makna baru tersebut disesuaikan dengan konteks pada kalimat tersebut diposisikan.

Analisis yang digunakan oleh Izutsu dalam upaya menggali makna relasional yakni dengan menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatis. Analisis sintagmatik adalah sebuah pisau analisis yang digunakan untuk mengkaji suatu makna kata dengan cara melihat dan memerhatikan kata sebelum dan setelah kata yang menjadi pembahasan bagian tertentu dalam kalimat. Hal ini dipandang penting dilakukan karena makna suatu kata akan dipengaruhi oleh kata-kata lain yang melekat dengannya. Dalam konteks ini, makna kata *zawj* dapat dikaji maknanya melalui kata-kata yang mengelilinginya.

Zawj yang bermakna pasangan seperti pada Q.S: Al-Žāriyat :49

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : “Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah”.

Pada ayat di atas, kata *zawj* mempunyai makna pasangan ketika disejajarkan dengan kata *kbolaqnā* kata yang berada pada posisi sebelumnya. Maksud dari makna pasangan pada ayat tersebut adalah segala sesuatu diciptakan berpasang-pasangan tidak hanya ditujukan pada makhluk dalam aspek biologis seperti manusia, binatang, dan tumbuh tumbuhan mempunyai pasangan, laki-laki dan perempuan, jantan dan betina, tetapi juga makhluk-makhluk lain seperti makhluk kosmologis. Selain itu, Al Quran juga berkali kali menyebutkan fenomena kosmologis seperti halnya langit dan bumi, siang dan malam, musim dingin dan musim panas, dunia dan akhirat.

Zawaj bermakna suami

Kata Zawj memiliki arti suami seperti pada Al Quran surah Al-Baqarah ayat 230.

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدِ حَتَّىٰ تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ۗ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya : “Kemudian jika dia menceraikannya (setelah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya sebelum dia menikah dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan istri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-nya kepada kaum yang (mau) mengetahui.”

Ayat di atas menerangkan tentang konsep *muballil*. Seorang istri yang telah ditalak tiga, apabila suaminya ingin kembali lagi padanya, istri tersebut dipersyaratkan menikah dengan orang lain terlebih dahulu. Apabila terjadi perceraian dengan suami kedua maka istri tersebut barulah dapat menikah lagi dengan suami yang pertama. Di sini kata *zawj* bersanding dengan kata *tankihā* (menikah). kata tersebut merupakan bentuk kata verba dan memiliki keterkaitan dengan huruf ta' yang berada pada di posisi depan dan sekaligus sebagai penanda orang ketiga feminim. Ketika verba tersebut disandingkan dengan kata *zawj* yang diposisikan sebagai objek, kata *zawj* menjadi bermakna suami dan komponen makna tersebut dalam medan maknanya yakni berupa manusia berjenis kelamin laki-laki.

Zawaj bermakna istri

Kata Zawj bermakna istri seperti pada Q.S Al-Baqarah ayat 35 :

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا
حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya : “Dan kami Berfirman: “Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrinya surga ini, dan makanlah makanan-makananya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.”

Makna kata *zawj* apabila ditinjau dari verba instruktif *fiil amar Uskun* dan pronomina tidak terikat *dhamirur Munfasil anta* yang mendahului kata *zawj* sekaligus pronomina terikat *dhamir muttasil* huruf *kaf* setelah kata *zawj*. Kata *zawj* pada ayat tersebut mengacu pada makna istri. Indikator yang digunakan adalah kata *uskun* yang diartikan diamilah kamu yang diikuti dengan pronomina tidak terikat anta sebagai penegas orang ketiga maskulin. Artinya, Allah sungguh memerintahkan nabi Adam dan istrinya untuk tinggal di surga bersama-sama.

Zawj Bermakna Jenis Hewan

Kata *Zawj* bermakna hewan seperti pada Q.S Al-An am:

143

تَمَلِيَةَ أَزْوَاجٍ ۖ مِنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَيْنِ ۗ قُلْ
ءَ الذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمَ الْإِنثَيْنِ أَمَا اسْتَمَلْتُ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْإِنثَيْنِ ۗ نَبُؤُنِي
بِعَلْمِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : “(Yaitu) Delapan binatang yang berpasangan, sepasang domba, sepasang dari kambing. Katakanlah: “Apakah dua yang Jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?” Terangkanlah kepada dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang orang yang benar.”

Pada ayat di atas, teks *zawj* divisualisasikan dalam bentuk yang plural (azwaj) dengan disandingkan dengan frasa numeria *al-*

da'ni is'naini. Kata *al-ma'zi* yang berada setelah kata *azwaj* dan kata *is'naini* dalam ayat di atas merujuk pada jenis jantan dan betina pada binatang. Jadi kata *is'naini* adalah suatu bentuk penegasan kepada objek yang sifatnya biologis terhadap pasangan binatang yaitu jantan dan betina.

Zawj Bermakna Tumbuhan

Zawaj yang bermakna tumbuhan seperti pada ayat Q.S Asy- Syuara 7

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

Artinya : “Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya kami tumbuhkan di bumi itu perbagai macam tumbuhan-tumbuhan yang baik”

Pada ayat di atas, kata *zawj* disandingkan dengan kata *ambatnā* yang ditempatkan di depan. Hal tersebut menunjukkan makna tumbuhan, yang secara leksikologis diartikan menumbuhkan. Maksud kata tumbuhan pada ayat tersebut adalah tumbuhan yang diciptakan oleh Allah secara berpasang-pasangan. Sebagian tumbuhan ada yang memiliki benang sari dari putik sehingga menyatu dalam diri pasangannya dan dalam proses penyerbukannya, tumbuhan tidak membutuhkan pejantan dari bunga lain, dan ada juga yang hanya memiliki salah satunya saja sehingga baginya dibutuhkan pasangan.

Zawaj Bermakna Golongan

Zawaj yang bermakna golongan seperti pada Al Quran surah Al Waqiah ayat 10

وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ٧
فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ٨
وَوَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ٩
وَالسَّيْفُونَ السَّيْفُونَ ١٠

Artinya : dan kamu menjadi tiga golongan (7), yaitu golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu (8). dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu (9). dan orang-orang yang beriman paling dahulu (10).

Pada ayat ini, kata *zawj* dimunculkan dalam bentuk plural, *azwāj*. Kata *zawj* dimaknai dengan golongan karena bersanding dengan kata *śalāśah*. Selain itu, indikasi yang menguatkan bahwa kata *zawj* bermakna golongan adalah tiga kata berikutnya yang berbentuk frasa apositif (*tarkīb badali*), sebagai penjelasan dan penjabaran kata *śalāśah*. Ketiganya adalah *aṣḥāb al-maimanah* (golongan kanan), *aṣḥāb al-masy'amah* (golongan kiri), dan *alsābiqūn* (golongan terdahulu yang beriman).

Surah Ar-Rum Ayat 21 lokus tafsir tematik

Dalam uraian ini dari beberapa ayat Al quran yang memakai term *زوج*, maka yang akan di kupas secara tematik yang ada kaitannya tentang nikah adalah surah Ar-rum ayat 21 disebabkan ayat ini sudah lumrah kita dengar ketika berada diacara walamatul urs disampaikan oleh para penasihat pernikahan dan juga surah ar rum ayat 21 biasa ditulis diundangan undangan pernikahan :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Di dalam Surat Ar-Rum ayat 21 telah dijelaskan tentang salah satu tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Ayat ini sering

dijadikan landasan dalam konteks pernikahan yang dilakukan oleh umat Islam. Surat Ar-Rum adalah surat ke-30 dalam urutan mushaf Al Quran yang terdiri dari 60 ayat. Para ulama Ulum al-Qur'an menyepakati bahwa ayat ini diturunkan di Kota Makkah dan digolongkan dalam surat Makkiyah. Imam As-Suyuthi dalam bukunya yang berjudul *Asbabun Nuzul* mengungkapkan bahwa ayat pertama surat ini diturunkan pada saat peristiwa kemenangan perang Badar. Pendapat ini dirujuk pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ikrimah, Yahya bin Ya'mar, dan Qatadah (Al-Amiri 2004).

Pada ayat 21, Allah SWT juga menjelaskan tentang tanda-tanda kebesarannya. Tanda kebesaran tersebut berupa kasih dan sayang yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan dalam suatu ikatan pernikahan.

Menurut (Maragi 1992) menjelaskan bahwa di antara tanda-tanda yang menunjukkan adanya hari kebangkitan dan dikembalikannya kalian kepadanya, yaitu bahwa Dia menciptakan bagi kalian istri-istri jenis kalian sendiri, agar kalian merasa tentram dengannya, dan Dia menciptakan di antara kalian rasa cinta dan kasih sayang, agar bahtera rumah tangga dapat lestari dan sempurna dalam tatanannya.

Sedangkan Menurut Ibnu Katsir Firman Allah Ta'ala "Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakanmu istri-istri dari jenismu sendiri." yakni menciptakan kaum wanita dari jenismu sebagai pasangan hidup "supaya kamu cenderung dan merasa tentram padanya yaitu Hawa yang diciptakan Allah dari tulang rusuk bagian kiri Adam (Katsir n.d.).

Menurut Sayyid Qutb Manusia mengetahui perasaan mereka terhadap lawan jenis, dan hubungan diantara dua jenis itu membuat saraf dan perasaan mereka bergerak. Perasaan memiliki perbedaan bentuk dan arah antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut menggerakkan langkah-langkahnya serta mendorong aktivitasnya. Namun, hanya sedikit mereka mengingat tangan kekuasaan Allah yang telah menciptakan bagi mereka dari diri mereka pasangan mereka itu, dan menganugerahkan perasaan-

perasaan dan rasa cinta itu dalam jiwa mereka. Juga menjadikan dalam hubungan itu rasa tenang bagi jiwa dan sarafnya, rasa tenang bagi tubuh dan hatinya, memberikan kedamaian bagi kehidupan dan penghidupannya, penghibur bagi ruh dan dhamirnya, serta membuat tenang lelaki dan wanita (Qutub n.d.).

Menurut Hamka Hidup bersuami-istri itu bukan semata-mata *mawaddatan*, semakin umut bertambah tua, maka perasaan saling mengasihi diantara keduanya juga ikut bertambah dalam. Hal tersebut diistilahkan rahmatan yang diartikan sebagai kasih sayang (Hamkah n.d.).

Menurut Wahbah Az-Zuhaili dan diantara ayat-ayat Allah swt adalah Dia menciptakan untuk kalian pasangan hidup (istri) yang berasal dari diri kalian sendiri dengan menciptakan hawa dari rusuk Adam dan menciptakan segenap kaum perempuan lainnya dari nuthfah laki-laki dan perempuan (Suhaeli 2018).

لَتَسْكُنُوا إِلَيْهَا

Agar kalian cenderung dan tertarik kepada mereka. Merasa dekat dengan mereka dan mereka tidak terasa asing oleh kalian. Karena kesamaan jenis adalah salah satu faktor terciptanya ketertarikan, keharmonisan, kefamiliaran, kecocokan dan kedekatan, sedangkan perbedaan jenis seringkali menjadi menimbulkan faktor pertentangan.

وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

Dan Allah swt menjadikan diantara individu-individu sejenis atau diantara laki-laki dan perempuan perasaan cinta kasih. Rasa sayang dan belas kasih ditanamkan melalui pernikahan untuk menata kehidupan dan penghidupan, lain halnya dengan makhluk hidup lainnya.

Semua yang disebutkan dalam firman Allah SWRT, benar-benar terdapat tanda-tanda bukti yang menunjukkan kekuasaanNya, bagi kaum yang memerhatikan, merenungkan dan memikirkan

ciptaan Allah swt, lalu mereka mengetahui berbagai hikmah yang terkandung di dalamnya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *sakinah* diartikan sebagai kedamaian, ketentraman dan kebahagiaan. Berdasarkan keterangan diatas, maka dapat didefinisikan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang hidup dengan ketenangan, ketentraman, kebahagiaan dan penuh dengan aktivitas hidup yang dinamis serta masing-masing bagian dalam anggota keluarga ikut berperan sesuai dengan fungsinya.

Qurais Shihab menjelaskan tentang surah ar rum ayat 21 ini dan di antara tanda-tanda kasih sayang-Nya adalah bahwa Dia menciptakan bagi kalian, kaum laki-laki, istri-istri yang berasal dari jenis kalian untuk kalian cintai. Dia menjadikan kasih sayang antara kalian dan mereka. Sesungguhnya di dalam hal itu semua terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir tentang ciptaan Allah (Q. Shihab 2022).

Menurut (Hawari 1996) mengutip pemikiran Nick Stinnet dan John De Prain dari Univeritas Nabraska, AS. dalam studinya berjudul *The National Study of Family Strenght*, ada enam kriteria untuk mewujudkan keluarga sakinah, yaitu :

- a. Ciptakan kehidupan religious dalam keluarga. Sebab dalam agama terdapat nilai-nilai moral atau etika kehidupan yaitu antara lain kasih sayang, cinta mencintai, dan kasih mengasih dalam arti yang baik.
- b. Tersedianya waktu untuk bersama-sama keluarga. Harus ada acara keluarga, tidak ingin diganggu urusan kantor, organisasi dan lain-lain.
- c. Keluarga harus menciptakan hubungan yang baik antar anggota. Artinya, terjadi segitiga interaksi, komunikasi yang baik, demokratis dan timbal balik antara ayah, ibu dan anak.
- d. Saling menghargai dalam interaksi ayah, ibu dan anak.
- e. Jika mengalami masalah, prioritas utama adalah keutuhan keluarga, maka disini diperlukan kesadaran masing masing anggota keluarga untuk saling pengertian, lebih mengutamakan kebersamaan dan tidak egois.
- f. Keluarga sebagai unit terkecil antara ayah, ibu dan anak adanya

hubungan yang erat dan kuat. Pendidikan pra nikah adalah proses transformasi ilmu, prilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat terhadap calon mempelai. Atau, pendidikan pranikah merupakan suatu bentuk pendidikan bagi para pasangan yang akan menikah dengan tujuan untuk mempersiapkan pasangan dalam memasuki hidup pernikahan.

(Syarifuddin 2010) dalam bukunya yang berjudul “Hukum Perkawinan Islam di Indonesia” menjelaskan bahwa pendidikan pra nikah dapat memberikan manfaat diantaranya ialah untuk mencapai sebuah keluarga yang damai, tentram, dan bahagia serta senantiasa diliputi rasa kasih sayang antar anggota keluarga sehingga mereka dapat bersosial dengan baik di dalam masyarakat. Keluarga yang bahagia tidak akan terwujud dengan mudah tanpa adanya pendidikan atau kebiasaan-kebiasaan baik yang dimulai dari dalam keluarga itu.

Lebih jauh, Imam Fakhrudin Ar Razi dalam Tafsir Mafatihul Ghaib menjelaskan bahwa sakinah adalah rasa tenang dan tentramnya hati yang dirasakan dan didapatkan dari pasangan, tidak hanya istri bagi suami juga sebaliknya suami bagi istri. Sebab istri bisa menjadi tempat suami mendapatkan ketentraman jika istri mendapatkan ketentraman pula dari suami. Hal ini timbul dari mawaddah, yang Ar Razi jelaskan sebagai rasa cinta kasih yang turercurahkan untuk pasangan. Serta dari rahmah, rasa kasih sayang yang mengalir dari pasangan.

Sementara penafsiran Imam Qurthubi, rasa sakinah atau ketentraman dalam rumah tangga yang dirasakan suami dari istri akan terlahir dari mawaddah; rasa cinta kasih yang terlahir dari sifat lahiriyah, dan dari rahmah; kasih sayang yang bersifat batiniyah dari sang suami. Hal ini yang menjadikan pernikahan melahirkan rumah tangga yang harmoni walau uban memutih. Sebagaimana dalam sebuah riwayat dari Ibnu Abbad yang dikutip Imam Qurthubi dalam tafsirnya,

عن ابن عباس قال: المودة حب الرجل امرأته ، والرحمة رحمة إياها أن يصيبها
بسوء

Dari Ibnu Abbas berkata, “Mawaddah adalah rasa cinta kasih seorang laki-laki untuk perempuannya, sementara rahmah adalah kasih sayang yang hanya diperuntukkan bagi perempuannya dalam kondisi sepahit apapun.” (Qurtubi n.d.)

Itulah pendapat para ulama tafsir tentang makna zawaj dalam sorotan multiperspektif, terutama dalam aspek *Maqashidhus Syariah* pernikahan tinjauan terhadap konsep *sakinah*, *mawaddah* dan *wa rahmah*.

PENUTUP

Berdasarkan uraian pembahasan dalam kajian ini, dapat disimpulkan bahwa kata zawj yang tertuang di dalam Al Qur’an memiliki frekuensi derivasi sebanyak 21, Istilah tersebut terkandung dalam 72 ayat dari 43 surat serta disebutkan sebanyak 81 kali dalam al-Qur’an. Adapun Makna dasar kata zawj yaitu objek yang bukan tunggal atau objek yang memiliki pasangan serta memiliki padanan. berdasarkan kajian pada aspek pandangan para ulama mufassir dapat disimpulkan bahwa salah satu bukti kekuasaan Allah adalah penciptaan manusia yang berpasang-pasangan. Sehingga manusia dengan satu sama lain saling melengkapi atas kekurangan yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amiri, Labib bin Rabiah. 2004. *Diwan Labib Bin Rabiah Al-Amiri*. Mesir: Dar al-Ma’rifah.
- Al-Anshari, Syekh Zakaria. 1994. *Fathul Wahab*. Beirut: Darul Fikr.
- al-Baq, Abd. 1987. *al-Mu’jam al-Mufabras li Alfaẓ al-Qur’an al-Karim*. Surabaya: Maktabah Dahlan.

- Forum Kalimasad. 2013. *Kearifan Syariah*. Surabaya: Lirboyo Press.
- Hamkah, Buya. n.d. *Tafsir Al Azhar*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hawari, Dadan. 1996. *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Dana Bakti Press.
- Izutsu. 1997. *Relasi Tuhan Dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKIS.
- Katsir, Ibnu. n.d. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*.
- Maragi, Al. 1992. *Tafsir Al Maragi*. Semarang: Toha Putra.
- Qurtubi, Abu Abdullah Al. n.d. *Tafsir Al Quran*. Pustaka Azzam.
- Qutub, Sayyid. n.d. *Fi dzilalil Quran*. Mesir: Dar Syuruq.
- Ramulyo, Moh. Idris. 2006. *Hukum Perkawinan Islam: Suatu Analisis Dari Undang-Undang No.1 Tahun*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramulyo, Mohammad Idris. 2007. *Hukum Perkawinan Islam suatu analisis dari Undang-Undang No 1 Tahun*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rasjidi, Sulaiman. 1992. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru.
- Shehab, Magdy. 2011. *Kemukjizatan al Quran*. Jakarta: Naylal Moona.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Mukjizat Al-Quran*. Bandung: IKAPI.
- Shihab, Qurais. 2022. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suhaeli, Wahbah. 2018. *Tafsir Al munir*. Jakarta: Gema Insani.
- Syarifuddin, Amir. 2010. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Wijaya, Aksin. 2016. *Sejarah Kenabian: dalam Perspektif Tafsir Nuzuli M. Izat Darwazah*. Bandung: Mizan.